

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dan selalu hidup berdampingan dengan individu lainnya, terlibat dalam interaksi sosial dalam lingkungan sekitarnya. Manusia selalu ingin menyatu dengan manusia lainnya yang artinya manusia selalu ingin hidup bersama dalam kehidupan sosial. Keinginan untuk menolong dan mendapatkan pertolongan selalu ada dalam kehidupan sosial untuk menguatkan tali persaudaraan antar sesama. Kebutuhan manusia dalam berinteraksi dan tolong menolong merupakan salah satu dasar yang melekat pada eksistensi sebagai individu sosial. Sifat tolong-menolong adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia secara alami merupakan makhluk sosial dan memiliki ketergantungan satu sama lain. Myers (2012) menjelaskan jika perilaku menolong yang didasarkan keinginan murni dari diri untuk membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan apapun disebut altruisme.

Perilaku altruisme sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari, salah satu masyarakat yang mengajarkan perilaku altruisme adalah masyarakat suku Jawa. Perkembangan teknologi yang semakin cepat membuat masyarakat cenderung mulai melupakan perilaku altruisme dan mulai bersifat apatis dengan kondisi di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf (2018) mengenai remaja pemain game online di Kabupaten Sukoharjo, karakter peduli sosial pada remaja tersebut cenderung bersifat egois, kurang peka terhadap orang lain, memiliki sifat individualis, dan selektif dalam memilih teman. Menurut Rachim dan Nashori (2017), saat ini banyak terjadi perilaku remaja Jawa yang tidak sejalan dengan

nilai-nilai budaya Jawa. Meskipun mereka sebagai generasi penerus budaya Jawa, namun remaja Jawa mengalami penurunan dalam perilaku tolong-menolong dalam masyarakat Jawa, terkait dengan dinamika yang ada.

Seorang remaja yang hidup dalam budaya Jawa harus mampu bekerja sama dengan masyarakat luas dalam mewujudkan perilaku altruisme. Seseorang cenderung akan terdorong untuk memiliki perilaku altruisme karena mereka belajar melalui pengamatan terhadap model-model perilaku prososial (Koentjaraningrat, 2015). Penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Lestari (2016) menyatakan bahwa salah satu karakteristik nilai-nilai masyarakat Jawa yang mencolok adalah adanya budaya "tulong-tinulong" atau tolong-menolong. Aktivitas tolong-menolong ini merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa agar meringankan beban satu sama lain.

Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja dengan rentang usia 12-23 tahun adalah perkembangan dalam perilaku sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Yusuf, 2017) tugas perkembangan remaja mencakup kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi norma-norma sosial, serta untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diakui, menciptakan hubungan yang sehat, memahami hak dan kewajiban dalam masyarakat, serta menjadi anggota yang produktif dan bertanggung jawab..

Minimnya perilaku altruisme didukung beberapa fenomena yang mengindikasikan kurangnya perilaku altruisme atau kepedulian di kalangan remaja, dan banyak di antaranya telah terekspose melalui media sosial dan berita.

Contoh fenomena yang terjadi pada tahun (2017) di Umbulharjo Yogyakarta, terdokumentasikan bahwa dua remaja menabrak pengemudi ojek online dan alih-alih menolong dan bertanggung jawab, mereka justru melarikan diri (Tribun Jogja, 2017). Fenomena yang kedua, terdapat kasus di Bandung yang melibatkan tiga remaja putri yang terlihat tidak peduli ketika seorang nenek terpeleset dan jatuh di depan toilet umum, bukannya melakukan tindakan pertolongan remaja tersebut justru pergi meninggalkan tempat kejadian (Irnawati, 2002).

Faturochman (2009) menyatakan bahwa Tolong-menolong adalah aspek penting dalam interaksi sosial manusia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, beberapa kesempatan manusia akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Afivah (2016) mengenai perilaku altruisme pada remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo, Kabupaten Malang, ditemukan bahwa keseluruhan siswa kelas XI di MAN Sumberoto memiliki tingkat altruisme yang sedang.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh penulis, saat ada kegiatan mingguan yang diadakan oleh ketua RW di Kelurahan Mergosono, kota Malang, terlihat bahwa banyak remaja yang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan memilih untuk tinggal di rumah. Fenomena ini menunjukkan menurunnya perilaku menolong. Seseorang dengan perilaku altruisme yang tinggi akan mau membantu orang lain seperti berbagi, bekerja sama, bertindak jujur dan menolong, menolong merupakan sebuah tanggung jawab bagi setiap manusia (Nadhim, 2013)

Dampak dari minimnya perilaku altruisme dijelaskan oleh hasil penelitian dari Dewi & Hidayati (2015) yang berpendapat bahwa seseorang

dengan perilaku altruisme yang rendah akan cenderung berperilaku kurang peduli terhadap seseorang, tidak segera membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan, dan bersikap tidak peduli terhadap lingkungan. Perilaku altruisme yang rendah pada individu dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kehidupan bermasyarakat seperti : sifat egois dan individualisme dalam kehidupan bermasyarakat (Witaningtyas, 2016)..

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada kekhawatiran tentang penurunan perilaku altruisme dalam masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa, seiring dengan berkembangnya teknologi. Yunico dan Alfin (2016) menyatakan terlihat adanya tren di mana mahasiswa cenderung menghindar atau menjauh dari permintaan sumbangan atau partisipasi dalam kegiatan sosial. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama. Sikap altruisme dan empati ini penting untuk membangun lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri tercipta dengan bertambahnya usia. Mahasiswa memiliki kewajiban perkembangan yang mesti dikuasai yakni memperoleh apa yang diharapkan oleh perkumpulan dari mereka dan selanjutnya perlu secara signifikan merubah cara berperilaku untuk menyesuaikan diri dengan asumsi-asumsi sosial tanpa diarahkan, diatur dan didukung (Nur & Risnawati, 2010).

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan impuls, dan memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi keterbatasan kemampuan mereka serta menghindari perilaku destruktif. Pernyataan tersebut didukung pandangan Calhoun dan Acocella

(1990) menjelaskan mengapa kontrol diri memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam lingkungan kampus dan masyarakat pada umumnya. Konteks pendidikan tinggi, pengembangan kontrol diri pada mahasiswa memiliki implikasi yang penting, mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi tantangan akademis, sosial, dan pribadi dapat membantu mereka meraih keberhasilan secara holistik, kemampuan untuk mengatur waktu, mengelola stres, mengatasi godaan yang merugikan, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan cara yang positif.

Penelitian yang sudah di jelaskan diatas, dapat di simpulkan bahwa pentingnya kontrol diri terhadap perilaku altruisme, baik secara personal, interpersonal, maupun arah tujuan hidup, sehingga individu dapat meningkatkan kepedulianya terhadap lingkungan. Peneliti ingin mengkaji tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa suku Jawa.

B. Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa suku Jawa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Suku Jawa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, terutama pada konteks penelitian yang berkaitan dengan perilaku altruisme khususnya tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Suku Jawa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat penelitian ini adalah guna memahami seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Suku Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan bagaimana pentingnya kontrol diri pada mahasiswa Suku Jawa beserta dampaknya. Penelitian ini diharapkan memperluas *khazanah* ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.
- 2) Bagi mahasiswa Suku Jawa, diharap sebagai media informasi terkait pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme.
- 3) Bagi masyarakat, diharap ikut andil dalam lingkungan yang sehat agar mahasiswa Suku Jawa menjaga perilaku altruisme.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharap dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai perilaku altruisme telah menjadi topik yang beberapa kali diangkat oleh para peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dengan topik perilaku altruisme yang dapat menjadi referensi pembandingan dengan penelitian yang terkait:

Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Yahdianis & Savira (2017) bertujuan untuk mengetahui ada hubungan *self monitoring* dengan perilaku altruisme anggota komunitas *save street child* Surabaya yang berjumlah 80 anggota (relawan) komunitas SSCS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *save street Child* Surabaya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang digunakan, lokasi penelitian, teknik sampling yang digunakan dan pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku altruisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Oktavia (2020) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan *empati* dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang dengan jumlah populasi sebanyak 180 siswa. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak di variabel independen, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik sampling dan pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan *empati* dengan perilaku altruisme siswa, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh kontrol diri terhadap perilaku altruisme mahasiswa suku Jawa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sya'bani (2020), tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *empati* dengan altruisme pada masyarakat perkotaan. dengan jumlah sampel sebanyak 91 subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme pada masyarakat perkotaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu

terletak pada variabel independen, subjek, lokasi, teknik sampling dan pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan empati dengan perilaku altruisme masyarakat perkotaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan untuk melihat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku altruisme mahasiswa Suku Jawa.